

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 1 menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹

Pendidikan secara historis maupun fisiologis mewarnai dan menjadi landasan moral, dan etik dalam proses pembentukan jati diri bangsa. Pendidikan merupakan variabel yang tidak dapat diabaikan dalam mentransformasi ilmu pengetahuan, keahlian dan nilai-nilai akhlak. Hal tersebut sesuai dengan tujuan dan fungsi pendidikan sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 dinyatakan dalam pasal 3 bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,

¹ Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Masalah pendidikan termasuk pendidikan agama merupakan kewajiban dan tanggung jawab semua pihak, baik madrasah, lingkungan masyarakat, maupun lingkungan rumah harus secara bersamaan mengemban amanah pendidikan. Dalam konteks madrasah, pendidikan merupakan tanggung jawab kepala madrasah dan warga madrasah untuk mendidik dan membina moral peserta didik. Untuk itu dalam hubungannya dengan keharusan membina moral keagamaan dan mendidik peserta didik.

Tujuan utama pendidikan agama Islam ialah keberagamaan peserta didik, bukan terutama pada pemahaman tentang agama. Dengan kata lain, yang diutamakan dalam pendidikan agama Islam bukan hanya *kwoning* (mengetahui tentang ajaran dan nilai-nilai agama) ataupun hanya *doing* (bisa mempraktikkan apa yang diketahui) setelah diajarkannya di madrasah, tetapi justru lebih mengutamakan *being*-nya (beragama atau menjalani hidup atas dasar ajaran dan nilai-nilai agama). Karena itu pendidikan agama Islam harus lebih diorientasikan pada tataran *moral action*, yakni agar peserta didik tidak hanya berhenti pada tataran kompeten (*competence*), tetapi sampai memiliki kemauan (*will*), dan kebiasaan (*habit*) dalam mewujudkan ajaran dan nilai-nilai agama tersebut dalam kehidupan sehari-hari.³

Madrasah sebagai lembaga pendidikan berbasis agama Islam bertugas menyelenggarakan proses pendidikan, proses belajar mengajar dalam usaha

² Pusat dan Informasi Balitbang Depdiknas, UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

³ Muhaimin, 2016, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, hlm. 147

untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Madrasah idealnya memiliki budaya yang mengarah pada pembentukan karakter positif dari semua warganya baik peserta didik, pendidik dan tenaga kependidikan. Karakter positif diwujudkan dalam bentuk budaya madrasah yang baik.

Setiap lembaga pendidikan diharapkan memiliki suatu kelebihan yang bersifat positif, misalnya berupa budaya yang di berdayakan lembaga, untuk menjadi pembeda lembaga pendidikan tersebut dengan lembaga pendidikan yang lain. Sehingga lembaga tersebut memiliki keunggulan yang dijanjikan kepada masyarakat sebagai konsumen pendidikan. Oleh sebab itu, agar kualitas pendidikan meningkat, selain dilakukan secara struktural perlu diiringi pula dengan pendekatan kultural. Berdasarkan deskripsi tersebut, maka beberapa pemimpin dalam bidang pendidikan memberikan arah baru, bahwa *culture* atau budaya unit-unit pelaksana kegiatan yang ada di madrasah turut menjadi salah satu faktor penentu dalam meningkatkan kualitas pendidikan yang berlangsung pada institusi pendidikan.⁴

Budaya religius di madrasah adalah sekumpulan nilai agama yang disepakati bersama dalam organisasi madrasah yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan, dan simbol-simbol yang dipraktekkan oleh masyarakat termasuk di sekitar madrasah.⁵ Budaya religius adalah upaya pengembangan pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional tertera dalam UUSPN No.20 Tahun2003 Pasal 1, dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses

⁴Haryati Diyati, 2014, *Peran Kepala madrasah Dalam Mengembangkan Budaya madrasah*, Tesis, Yogyakarta: Pasca Sarjana Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, hlm. 3

⁵Kompri, 2015, *Manajemen Pendidikan: Komponen-Komponen Elementer Kemajuan madrasah*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media, hlm. 202

pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.⁶

Kedudukan budaya religius di madrasah nampak belum dipraktekkan dan menarik perhatian kalangan pendidikan di Indonesia. Perhatian mereka menitik beratkan pada persoalan kebijakan dan kurikulum serta upaya pencapaian target prestasi akademis semata. Madrasah dipandang berhasil hanya dilihat dari dimensi yang tampak, bisa diukur dan dikuantifikasikan. Sebenarnya ada dimensi lain, yang bersifat samar, yang mencakup nilai-nilai, keyakinan, budaya dan norma perilaku yang justru lebih berpengaruh terhadap kinerja individu dan organisasi madrasah sehingga menjadi unggul.⁷

Pengembangan budaya religius dalam suatu madrasah merupakan sebuah usaha dan upaya untuk memperbaiki moral bangsa, karena madrasah bertanggungjawab dalam pengembangan potensi dan sikap peserta didik. Bersamaan dengan melakukan pencerdasan intelek, madrasah turut bertanggungjawab dalam mencerdaskan sikap dan moral peserta didik. Melalui tiga upaya utama pendidikan yaitu pembiasaan, pembelajaran, dan peneladanan, peserta didik akan terbiasa dan termotivasi untuk berbuat baik.⁸

Pengembangan budaya religius akan menjadi sangat penting karena dengan membiasakan dan memberi tauladan kepada peserta didik dapat mempengaruhi segala tindakannya dalam berbuat dan bersikap. Fuad Hassan

⁶Undang-Undang No.20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional* Pasal 1, Semarang:CV Aneka Ilmu,Cet.I.

⁷Muhaimin, 2018, *Nuasansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, hlm. 135

⁸ Tony Widiastono, 2012, *Pendidikan Manusia Indonesia*, Jakarta : Kompas, hlm. 52

berpendapat bahwa pendidikan adalah pembiasaan. Dengan membudayakan *religious activity* maka dapat dikatakan proses pendidikan sedang berlangsung.⁹

Budaya religius dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas bergama tidak hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Budaya religius dapat dilakukan dengan berbagai indikator diantaranya adalah melakukan kejujuran, keadilan, bermanfaat bagi orang lain, rendah hati, belajar efektif, visi kedepan, disiplin tinggi, dan keseimbangan.¹⁰

Islam adalah agama yang tidak pernah mengajarkan adanya pekerjaan sia-sia, manusia ingin yang terbaik dan ideal sehingga manusia ingin sukses di dunia sekaligus sukses di akhirat. Dengan pendekatan ihsan, yaitu bekerja serasa melihat Allah, atau bekerja seperti dilihat Allah, dan bekerja atas nama Allah serta bekerja dengan mengikuti (*Taqarrub*) kepada sifat-sifat Allah Yang Maha Agung (*Ultimate Meaning*).¹¹

Dalam konteks Indonesia, pendidikan nasional berdasarkan undang-undang sisdiknas nomor 20 tahun 2003 pasal 3 berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan, bertujuan untuk meningkatkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap,

⁹ Tony Widiastono, 2012, *Pendidikan Manusia Indonesia*, hlm. 52

¹⁰ Muhaimin, dkk., 2011, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, hlm. 293

¹¹ Ary Ginanjar Agustian, 2019, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ POWER*, Jakarta: Penerbit Arga, hlm. 95

kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.¹²

Gejala kemerosotan akhlak, dewasa ini bukan saja menimpa kalangan dewasa, melainkan juga telah menimpa kalangan pelajar, tunas-tunas muda, orang tua, ahli didik dan mereka yang berkecimpung dalam bidang agama dan sosial banyak mengeluhkan terhadap perilaku sebagian pelajar yang berperilaku nakal, keras kepala, mabuk-mabukan, tawuran, pesta obat-obatan terlarang, bergaya hidup seperti barat dan sebagainya.

Kondisi yang demikian tentunya sangat berpengaruh terhadap sistem pendidikan di madrasah terlebih madrasah umum, jika peningkatan intelektual tidak disertai dengan penanaman nilai-nilai Islam yang diwujudkan dalam menciptakan budaya religius di madrasah, maka tujuan pendidikan nasional tidak akan tercapai dengan maksimal. Sehingga dibutuhkan pemimpin sejati, yang memiliki keyakinan etis teguh yang memandu mereka dalam berperilaku, tetapi tujuannya tidak semata-mata untuk menghindari berbuat “salah”, melainkan berusaha untuk berbuat “benar”, termasuk memperlakukan orang lain dengan rasa hormat dan bermartabat. Mereka tahu posisi mereka menyangkut nilai-nilai dasar dan isu-isu kunci.¹³

Untuk menumbuhkan nilai-nilai keislaman pada pelajar atau peserta didik, diperlukan adanya program yang memadukan antara pelajaran umum dengan nilai-nilai budaya religius pada setiap kegiatan belajar mengajar. Beberapa faktor yang menjadi pertimbangan dalam melaksanakan suatu

¹²Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang *Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas)* beserta *Penjelasannya*, Semarang: CV Aneka Ilmu, Cet. I, hlm.7

¹³Richard L. Hughes, Robert C.Ginnett & Gordon J. Curphy, 2012, *Leadership Memperkaya Pelajaran dari Pengalaman*, Terjemahan oleh Putri Iva Izzati, Jakarta : Penerbit Salemba Humanika, hlm. 161

program adalah religiusitas peserta didik, warga madrasah dan masyarakat sekitar. Untuk itu menggabungkan ilmu pengetahuan dengan agama adalah satu usaha yang muncul sebagai reaksi terhadap adanya konsep dikotomi antara agama dan ilmu pengetahuan yang dimasukkan masyarakat barat dan budaya masyarakat modern. Adapun untuk menciptakan suasana religius di sekolah/madrasah/ perguruan tinggi dapat dilakukan melalui pendekatan pembiasaan, keteladanan dan pendekatan persuasif atau mengajak kepada warganya dengan cara yang halus dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan mereka.¹⁴

Budaya religius pada hakikatnya adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga madrasah. Oleh karena itu untuk membudayakan nilai-nilai keagamaan maka perlu adanya strategi dari kepala madrasah untuk mengembangkan budaya religius tersebut. Pengembangan budaya religius ini dapat dilakukan pada kegiatan belajar mengajar, ekstrakurikuler, dan juga tradisi perilaku warga madrasah yang dilaksanakan secara kontinyu dan konsisten di lingkungan madrasah.¹⁵

Strategi pengembangan budaya religius dalam madrasah melalui tiga tataran, yaitu nilai yang dianut, praktik keseharian, dan tataran symbol-symbol budaya. Pada tataran nilai yang dianut, perlu dirumuskan secara bersama-sama nilai-nilai agama yang disepakati dan perlu dikembangkan di madrasah,. nilai tersebut bersifat vertical (*Habl Min Allah*) dan horizontal (*Habl Min An nas*),

¹⁴Muhaimin, 2016, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di madrasah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, hlm. 64

¹⁵ Atika Zuhrotun Sufiyana, 2018, "*Strategi Pengembangan Budaya Religius untuk Membentuk Karakter Peserta Didik*", Tesis Magister Pendidikan Agama Islam, Malang : UIN Maulana Malik Ibrahim, hlm. 15

dan hubunga dengan alam sekitarnya.¹⁶ Dalam tataran praktik keseharian, nilai-nilai agama yang telah disepakati tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga madrasah. Dalam tataran simbol-simbol budaya, pengembangan yang perlu dilakukan adalah mengganti simbol-simbol budaya yang kurang sejalan dengan ajaran dan nilai-nilai agama dengan simbol-simbol budaya yang agamis.¹⁷

Selanjutnya Muhaimin menjelaskan bahwa strategi untuk membudayakan nilai-nilai agama di madrasah dapat dilakukan melalui : (1) *power strategi*, yakni strategi pembudayaan agama di madrasah dengan cara menggunakan kekuasaan atau melalui *people's power*, (2) *persuasive strategy*, yang dijalankan melalui pembentukan opini dan pandangan masyarakat warga madrasah, (3) *normative re-educative*, yaitu norma yang berlaku di masyarakat termasyarakatkan lewat edukasi dan mengganti paradigma berpikir masyarakat madrasah yang lama dengan yang baru.¹⁸ Strategi-strategi tersebut bisa terlaksana dengan baik manakala ada sebuah kerjasama yang baik antara semua warga madrasah, baik kepala madrasah sebagai manajer, guru, karyawan dan peserta didik. Sehingga lingkungan religius mudah diciptakan.¹⁹

Terkait dengan pengembangan budaya religius di madrasah, maka kegiatan ekstrakurikuler adalah berbagai kegiatan yang diadakan dalam rangka memberikan jalan bagi peserta didik untuk dapat mengamalkan ajaran

¹⁶ Muhaimin, 2018, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di madrasah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, hlm. 57

¹⁷ Muhaimin, 2017, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di madrasah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, hlm. 57

¹⁸ Muhaimin, 2018, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di madrasah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, hlm. 57

¹⁹ Heru Peserta didiknto, 2019, "Pentingnya Pengembangan Budaya Religius di madrasah", *Madinah : Jurnal Studi Islam*, 6, 1, Juni, hlm. 58

agama Islam yang diperolehnya melalui kegiatan belajar di kelas, serta untuk mendorong pembentukan pribadi mereka sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam.²⁰

Kegiatan ekstrakurikuler pada dasarnya merupakan suatu lingkungan organisasi yang dapat mempengaruhi para peserta didik untuk melakukan interaksi sosial dengan sesamanya. Keikutsertaan peserta didik dalam kegiatan ekstrakurikuler sesungguhnya akan memberikan sumbangan yang berarti bagi peserta didik untuk mengembangkan minat baru, menanamkan tanggung jawab sebagai warga negara melalui pengalaman-pengalaman dan pandangan-pandangan kerja yang sama serta terbiasa dengan kegiatan-kegiatan mandiri.²¹

Pada dasarnya ekstrakurikuler keagamaan pada Madrasah Aliyah seperti rebana, qiroah, sholawat, lantunan ayat suci Al Qur'an.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pengembangan budaya religius perlu dilakukan dengan berbagai strategi untuk menamakan nilai-nilai religius dalam diri peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler yang ada di madrasah. Berdasarkan hal tersebut peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul **“Strategi Pengembangan Budaya Religius Peserta Didik Melalui Program Ekstrakurikuler pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Pati Tahun Pelajaran 2020/2021”**.

²⁰ Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI, 2017, *Kegiatan Esktrakurikuler Pendidikan Agama Islam pada madrasah Umum dan Madrasah*, Jakarta : Departemen Agama RI, hlm. 14

²¹ Tim Dosen IKIP Malang, 2017, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Malang : IKIP Malang, hlm. 128

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian diatas maka dapat di identifikasikan sebagai berikut:

1. Kemosrotan akhlak di kalangan pelajar, generasi muda, dan orang tua.
2. Minimnya ilmu agama yang dimiliki peserta didik.
3. Perilaku peserta didik yang kerap melakukan kenakalan remaja.
4. Terbatasnya jam pelajaran keagamaan pada madrasah.
5. Kedudukan budaya religiusa yang belum banyak dipraktekkan pada madrasah.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana strategi pengembangan budaya religius peserta didik melalui program ekstrakurikuler pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Pati Tahun Pelajaran 2020/2021?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan budaya religius peserta didik melalui program ekstrakurikuler pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Pati Tahun Pelajaran 2020/2021?
3. Sejauhmana hasil pengembangan budaya religius peserta didik melalui program ekstrakurikuler pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Pati Tahun Pelajaran 2020/2021?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini untuk :

1. Mendeskripsikan strategi pengembangan budaya religius peserta didik melalui program ekstrakurikuler pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Pati Tahun Pelajaran 2020/2021.
2. Mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan budaya religius peserta didik melalui program ekstrakurikuler pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Pati Tahun Pelajaran 2020/2021.
3. Mendeskripsikan hasil pengembangan budaya religius peserta didik melalui program ekstrakurikuler pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Pati Tahun Pelajaran 2020/2021.

E. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini secara teoritis akan menemukan pendekatan, teknik hasil pengembangan budaya religius peserta didik melalui program ekstrakurikuler.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi madrasah penelian ini sebagai bahan pertimbangan yang strategis dalam upaya pengembangan budaya religius peserta didik melalui program ekstrakurikuler.

- b. Bagi kepala madrasah penelitian ini dapat memberikan pertimbangan dalam pengembangan budaya religius peserta didik melalui program ekstrakurikuler.
- c. Bagi guru penelitian ini dapat memberikan pertimbangan dalam pengembangan budaya religius peserta didik.

F. Sistematika Pembahasan

Secara keseluruhan, penulisan dalam penelitian tesis ini terdiri dari lima bab dengan rincian sebagai berikut:

BAB I, merupakan bab pendahuluan yang terdiri dari : Latar Belakang, Identifikasi Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Sistematika Penelitian.

BAB II, merupakan kajian teori yang berisi tentang diskripsi teori dan konsep yang berkaitan dengan judul tesis ini, Budaya Religius meliputi : Pengertian Budaya Religius, Landasan Budaya Religius, Ciri-Ciri Budaya Religius, Strategi Budaya Religius, Indikator Budaya Religius, Budaya Religius dalam Islam. Ekstrakurikuler meliputi : Pengertian Ekstrakurikuler, Fungsi dan Manfaat Ekstrakurikuler, Tujuan Ekstrakurikuler, Prinsip-Prinsip Kegiatan Ekstrakurikuler, Jenis Kegiatan Ekstrakurikuler, Sarana Kegiatan Ekstrakurikuler, Pendanaan Kegiatan Ekstrakurikuler, Kegiatan Intrakurikuler, Tujuan Kegiatan Intrakurikuler. Penelitian terdahulu dan kerangka berpikir.

BAB III, merupakan metode yang membahas tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, uji kebasahan data, dan teknik analisis data.

BAB IV, merupakan pembahasan yang memuat hasil penelitian dan analisis yang menjawab rumusan masalah. Bab ini akan membahas tentang deskripsi data : gambaran secara umum Madrasah Aliyah Negeri 1 Pati Tahun Pelajaran 2020/2021. Analisis data : analisis strategi pengembangan budaya religius peserta didik melalui program ekstrakurikuler pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Pati Tahun Pelajaran 2020/2021, faktor pendukung dan penghambat pengembangan budaya religius peserta didik melalui program ekstrakurikuler pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Pati Tahun Pelajaran 2020/2021, hasil pengembangan budaya religius peserta didik melalui program ekstrakurikuler pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Pati Tahun Pelajaran 2020/2021. Pembahasan : analisis strategi pengembangan budaya religius peserta didik melalui program ekstrakurikuler pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Pati Tahun Pelajaran 2020/2021, faktor pendukung dan penghambat pengembangan budaya religius peserta didik melalui program ekstrakurikuler pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Pati Tahun Pelajaran 2020/2021, hasil pengembangan budaya religius peserta didik melalui program ekstrakurikuler pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Pati Tahun Pelajaran 2020/2021.

BAB V, merupakan penutup. Bab ini berisi dua sub bab yang terdiri berisi penutup yang meliputi kesimpulan dan saran-saran yang terkait dengan penelitian di Madrasah Aliyah Negeri 1 Pati. Kemudian sebagai pelengkap akan dicantumkan pula daftar pustaka dan lampiran-lampiran.